

**BIMBINGAN KONSELING ISLAM UNTUK MENGATASI
KENAKALAN
SISWA DI MTS AL-HUDA REBAN BATANG**

Skripsi

Program Sarjana (S.I)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh:

Idiyatul Fitriyah (101111063)

**FAKULTAS DAKWAHDAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2018

ABSTRAK

Idiyatul Fitriyah 101111063, Judul skripsi adalah pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk mengatasi kenakalan siswa di MTS Al Huda Reban Batang. Skripsi ini membahas tentang Keberadaan bimbingan dan konseling di lingkungan MTS al Huda Reban batang yang merupakan salah satu usaha madrasah dalam membantu peserta didik mengatasi segala permasalahan, agar peserta didik dapat berprestasi dan dapat meningkatkan motivasi belajarnya serta dapat berkembang secara optimal, sehingga visi dan misi madrasah dapat terealisasi sesuai dengan harapan madrasah..

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam di MTS al Huda Reban batang . 2) Untuk mengetahui peran Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi kenakalan siswa (*student delinquency*).

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan bimbingan dan konseling islam. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul lalu dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dengan naratif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan bimbingan dan konseling islam dalam mengatasi kenakalan siswa (*student delinquency*) di MTS al Huda Reban batang didasarkan pada tingkatan perkembangan dan kebutuhan peserta didik, hal ini dilakukan agar kegiatan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTS al Huda Reban batang dilaksanakan secara terprogram, terarah, teratur, dan berkelanjutan. (2) peran bimbingan dan konseling islam dalam mengatasi kenakalansiswa di MTS al Huda Reban batang yaitu dengan mengedepankan tiga fungsi bimbingan konseling islam yaitu fungsi preventif, reserfatif, dan kuratif.

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan memberikan sumbangan pemikiran atau saran dengan harapan semoga dapat menjadi upaya untuk mengatasi problematika

siswa dalam belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa MTS al Huda Reban batang.

kata kunci : Bimbingan konseling Islam, kenakalan Remaja.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari penerbit maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dituliskan di dalam tulisan dari daftar pustaka.

Semarang, 25 Juli 2017

Penyusun

Idiyatul Fitriyah
NIM. 101111063

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
UIN Walisongo Semarang

Assalmu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan
sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan naskah skripsi :


Nama : Idiyatul Fitriyah
NIM : 101111063
Fak/Jur : Dakwah dan Lomunikasi Islam / BPI
Judul Skripsi : **Bimbingan konseling islam Untuk Mengatasi
Kenakalansiswa di MTs Al-Huda Reban Batang.**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon segera diujikan,
atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 25 Juli 2017

Pembimbing I



Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd

NIP. 19701129 1999103 2 001

Pembimbing II



Ema Hidavati, S.Sos., M.SI

NIP. 19820307 200710 2 001

SKRIPSI

PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM UNTUK MENGATASI KENAKALAN SISWA DI MTS AL-HUDA REBAN BATANG

Disusun Oleh:
Idiyatul Fitriyah
101111063

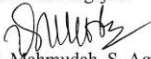
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 28 Juli 2017 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji


Ketua/Penguji I


Dra. Maryatu Kibiyah, M.Pd.
NIP. 19680113 199403 2 001


Sekretaris/Penguji II


Hj. Mahmudah, S. Ag, M. Pd
NIP. 19701129 199803 2 001

Penguji III

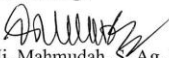

Komarudin, M. Ag
NIP. 19680413 200003 1 001

Penguji IV



Anisa Umriana, M. Pd.
NIP. 19790427 200801 2 012

Mengetahui

Pembimbing I


Hj. Mahmudah, S. Ag, M. Pd
NIP. 19701129 199803 2 001

Pembimbing II


Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 19820307 200710 2 901

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 08 Februari 2018


Dr. H. Awaludin Limay, Lc., M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

MOTTO

“Bertaqwalah kepada Allah di manapun kamu berada, ikutilah (perbuatan) jelek dengan kebaikan niscaya dapat menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan budi pekerti yang baik”.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Bimbingan Konseling Islam Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja di MTs Al-Huda Reban”, ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Jurusan Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan saran serta pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
3. Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan saran serta pengarahan dalam menyusun skripsi ini
4. Para Dosen / staf pengajar di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis

mampu menyelesaikan skripsi ini.

5. Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Reban serta para Dewan Guru yang telah membantu dalam melaksanakan penelitian ini.
6. Ayah, Ibu, Kakak dan saudara-saudaraku tercinta yang selalu memberikan dorongan semangat dalam menulis skripsi ini.

Mudah-mudahan segala bantuan dari Bapak/Ibu dan serta rekan-rekanyang telah diberikan dengan penuh keikhlasannya mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT Terakhir penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan yang sesungguhnya, maka penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Akhirnya hanya kepada Allah penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Semarang, 25 Juli 2017

Penyusun

Idiyatul Fitriyah
NIM. 101111063

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PENGESAHAN.....	iv
HALAM MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN...	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	8
BAB II BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM, KENAKALAN REMAJA	
A. Bimbingan dan Konseling Islam.....	18

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam.....	18
Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam.....	19
2. Tujuan Konseling Islam.....	20
3. Perlunya Bimbingan dan Konseling Islam.....	20
4. Metode dan Teknik Bimbingan dan Konseling Islam	
B. Kenakalan Remaja	
1. Pengertian Kenakalan Remaja.....	23
2. Faktor-Faktor Terjadinya Kenakalan Remaja.....	23
3. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja.....	23
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN	
A. MTs Al-Huda Reban	
1. Letak Geografis dan Keadaan Sosiologis.....	28
2. Sejarah Berdirinya MTs Al-Huda Reban.....	28
3. Bangunan Fisik.....	28
4. Personalia.....	29
5. Struktur Sekolah.....	31
6. Administrasi Sekolah.....	31
7. Kurikulum Sekolah.....	32
8. Perpustakaan Sekolah.....	32
9. Laboratorium Sekolah.....	34
B. Pelaksanaan Bimbingan Konseling untuk mengatasi kenakalan Siswa di MTs Al_Huda Reban Batang.....	36

BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA DI MTs AL-HUDA REBAN BATANG.....	40
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	51
B. Saran.....	51
C. Penutup.....	52

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi Kemasyarakatan yang terjadi sekarang ini di berbagai belahan dunia baik di negara-negara yang sudah maju atau yang sudah berkembang apalagi negara yang sudah tertinggal, sangat memprihatikan. Berbagai kejanggalan yang terjadi memunculkan satu pertanyaan yang jika tidak dicermati dengan benar, akan sulit menjawabnya. Fenomena bunuh diri di kalangan orang kaya yang secara materiil tidak kekurangan, penyakit mental (stress), problematika rumah tangga, obat-obatan terlarang, abnormalisme seksual, tindak kriminal, anarkisme, dan lain sebagainya, merupakan suatu problematika yang baru dicari jalan keluarnya.

Sebagai dampak modernisasi, industrialisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kondisi sosial kemasyarakatan yang terjadi sekarang ini di berbagai belahan dunia baik di negara-negara yang sudah maju atau yang sedang berkembang sangat memprihatikan.

Moral adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Salah satu kenyataan di Indonesia sekarang ini adalah adanya gejala kemerosotan moral bangsa secara tajam. Kemerosotan moral tersebut bukan hanya

pada orang tua akan tetapi sudah merambat pada generasi muda yang diharapkan untuk meneruskan perjuangan bangsa (Darajat, 1976;8).

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan (transisi) mulai dari masa kanak-kanak menuju dewasa, oleh sebab itu masa ini sering terjadi kegoncang-kegoncangan sebagai akibat dari belum siapnya mereka menerima nilai-nilai baru dalam rangka mencapai kedewasaan. Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku remaja sehari-hari baik dirumah, disekolah, maupun dilingkungan masyarakat (Willz, 1981;19).

Masalah anak-anak dan pendidikan adalah suatu persoalan yang amat menarik perhatian, terutama bagi ibu-ibu yang setiap hari menghadapi anak-anak yang membutuhkan pendidikan. Banyak ibu –ibu yang mengeluh apabila melihat hasil didikannya kurang menggembirakan. Banyak pula ibu yang kebingungan, tak tahu bagaimana menghadapi anak yang rewel, keras hati, keras kapala, nakal, sukar diatur waktu malam, tidur atau bermainnya. Bahkan ada ibu yang merasa sedih, karena anaknya sering sakit, lekas masuk angin, pertumbuhannya lambat, baik fisik maupun mental.

Tidak selamanya orang mampu menghadapi kesukaran yang menimpanya. Maka perlu adanya suatu bimbingan dan penyuluhan agama yang dapat membantu mengatasi kesulitan-kesulitan dan kecaman-kecaman yang dialami oleh masyarakat remaja maupun anak-anak. Lebih-lebih anak- anak yang

mengalami kelainan bentuk fisik sangat diperlukan penanganan secara khusus.

Anak-anak yang mempunyai cacat pada badannya dan menyadari ketunaannya pada umumnya merasa malu dan sangat menderita batinnya. Harapan mereka terasa gelap dalam menjalani hidup, mereka merasa rendah diri penuh ketakutan dan keraguan. Dengan kondisi sistem syarafnya dalam keadaan tegang secara terus menerus, mereka selalu merasa gagal dalam usahanya, percaya dirinya kurang, kondisi ini sering mematahkan semangatnya, sehingga sangat perlu adanya bimbingan dalam penyuluhan agama secara intensif (Kartoni, Andari, 1989;74).

Pada usia remaja, wawasan sosial putra dan putri bertambah luas melampaui batas-batas keluarga dan sejenisnya. Hal tersebut menimbulkan persoalan baru baginya. Dalam waktu ini remaja mengalami perubahan-perubahan pada dirinya terbentuk sikap-sikap baru baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Dalam pandangan masyarakat, remaja masih kanak-kanak, bahkan diharapkan ia memainkan peran sosial yang berbeda, ia menemukan orang-orang dewasa, yang bukan keluarganya, namun ia harus bergaul dengan mereka (Remmers dan Hackett, 1984; 37)

Boleh jadi sebagian persoalan yang dipelajari oleh para remaja itu terjadi dengan jalan meniru teman-temannya dan orang dewasa yang dikenalnya, dan mereka mempelajari pola-pola

tingkah laku melalui cara perlakuan kawan-kawannya dan perlakuan orang lain. Pada masa remaja khususnya mereka tertarik akan kelakuan teman-temannya dan ia meniru kelakuan mereka (Remmers dan Hackett, 1984;39).

Permulaan hidupnya, mungkin remaja menikmati suasana yang dapat memenuhi kebutuhannya dan mungkin pula tidak, atau di lingkungan itu dia terhalang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu. Dalam menghadapi rintangan-rintangan itu terjadilah berbagai cara penyesuaian diri. Biasanya cara-cara itu kurang wajar seperti malas, emosi, mencuri, berdusta, menipu merokok, pura-pura sakit, menentang, melakukan hubungan seks, dan sebagainya, dimana cara-cara kompensasi atau pembelaan, yang idenya diambil dari lingkungan. Mungkin saja lingkungan tempat sanak menemukan ide tersebut, adalah lingkungan yang menekan atau sebangsanya (El-Quussy, 1974;285).

Dalam pada itu perlu ditegaskan bahwa masalah yang menjadi obyek garapan bimbingan dan konseling adalah masalah-masalah psikologis, bukan masalah-masalah fisik. Masalah fisik ini diserahkan kepada bidang yang relevan, misalnya kedokteran. Jadi, dalam kasus tertentu yang melibatkan fisik, terlebih dahulu ditangani fisiknya oleh kedokteran, baru kemudian masalah psikologinya ditangani konseling (Faqih, 2004;3).

Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan

petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Dengan demikian bimbingan islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran islam, artinya berlandaskan Al Qur'an dan Sunnah Rasul (Faqih;2004;4).

Konseling adalah suatu proses interaksi yang (a) terjadi antara dua orang yang disebut konselor dan klien, (b). Terjadi dalam situasi yang bersifat pribadi (proposional), (c). diciptakan dan dibina sebagai suatu cara untuk memudahkan terjadinya perubahan-perubahan tingkah laku klien, sehingga ia memperoleh keputusan yang memuaskan kebutuhannya. Hubungan konseling timbul dari adanya interaksi antara dua orang individu, yang seorang adalah petugas yang terlatih (profesional), dan yang lainnya adalah orang yang memerlukan bantuan (klien) (Sukardi, 1985;14).

Dilihat dari pengertian yang demikian itu, hendaknya sekolah didalam melaksanakan program bimbingan dan konseling, menugaskan konselor yang telah mendapatkan latihan yang professional dalam bidangnya. Jadi konseling di sekolah haruslah dibantu oleh staf yang telah memperoleh latihan secara professional dengan tidak meninggalkan dasar ajaran Islam yang berlandaskan ajaran Al Qur'an dan sunah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala pedoman kehidupan umat Islam.

Pemberian Bimbingan dan Konseling Islam (untuk

selanjutnya disingkat dengan BKI) juga diterapkan di sekolah yang pada umumnya memberikan pelajaran tentang Pendidikan Agama Islam. Begitu pula di Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Reban (untuk selanjutnya disingkat dengan MTs Al-Huda Reban) juga memberikan pelayanan BKI kepada para siswanya, yang bertujuan agar para siswa dapat berperilaku baik sesuai dengan ajaran Islam sehari-hari.

MTs. Al-Huda Reban merupakan sebuah sekolah di bawah lembaga Yayasan Pendidikan Islam Al-Huda Reban yang bernaung di bawah Departemen Agama. MTs. Al-Huda Reban lembaga pendidikan yang menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat setempat untuk melanjutkan pendidikan bagi putra - putrinya. Walaupun letaknya jauh dari perkotaan, lembaga pendidikan ini masih bisa mengikuti peradapan di era modern ini.

Lembaga pendidikan ini juga memberikan pendidikan keagamaan yang diberikan dalam sistem pendidikan reguler maupun non reguler, seperti pelayanan BKI yang memberikan pelayanan kepada para siswa yang mempunyai permasalahan.

Dari pengamatan penulis dan diskusi dengan guru BK yang ada di MTs. Al-Huda Reban, ternyata kenakalan remaja dilingkungan siswa masih saja tetap terjadi bahkan cenderung lebih buruk, padahal intensitas bimbingan telah diupayakan sedemikian rupa.

Berangkat dari latar belakang diatas, maka penulis

mengadakan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Intensitas Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Tingkat Kenakalan Remaja di Lingkungan Siswa MTs. Al-Huda Reban Semarang tahun ajaran 2006/2007”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling untuk mengatasi kenakalan siswa MTs Al-Huda Reban Batang ?

C. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan konseling untuk mengatasi kenakalan siswa MTs Al-Huda Reban Batang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah keilmuan di fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam dalam memberikan pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling Islam.
- b. Menambah wawasan Ilmu bagi peneliti khususnya dan bagi mahasiswa umumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Membantu wawasan tentang Bimbingan dan Konseling Islam, tujuan dan hikmah yang terkandung didalamnya yang dapat mempengaruhi bentuk perilaku kenakalan remaja.

- b. Membantu pada Guru BK dalam upaya meningkatkan pelayanan konseling sehingga pelaksanaan konseling Islam dapat dilaksanakan sesuai dengan hukum Islam.

E. Telaah Pustaka

Ada berbagai karya yang hampir mirip dengan skripsi yang penulis susun ini, antara lain :

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Siti Fatimah tahun 2004 yang berjudul “*Pengaruh Bimbingan Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SLTP Negeri Welahan Jepara Tahun Pelajaran 2002-2003*”. Skripsi ini membahas tentang pengertian perilaku keagamaan dan prinsip bimbingan keagamaan, juga dipaparkan mengenai Bimbingan dan Konseling Islam yang mampu membangkitkan daya kerohanian manusia melalui iman dan taqwa kepada Tuhan dan juga dapat untuk mengatasi segala kesulitan yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupannya.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Farida Miftachul Jannah yang berjudul “*Pengaruh Bimbingan Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Anak (Studi Kasus di Panti Asuhan Yatim Piatu Darul Hadlonah YKMNU Jambi Rum Patebon Kendal Tahun 2004)*”. Skripsi ini membahas tentang sebuah bimbingan yang mengarahkan individu atau kelompok ke arah suatu tujuan yang sesuai dengan potensinya secara maksimal sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggungjawab tanpa tergantung pada orang lain. Juga membahas sebuah kepercayaan dan tingkah laku yang bersumber dari Allah yang berisi ajaran-ajaran yang disampaikan kepada manusia agar memperoleh

kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Munfingah tahun 2005 yang berjudul, *Pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Penurunan Perilaku Agresi Warga Pemukiman Eksodan Aceh di Desa Tanggulangin Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen*. Penelitian ini membahas tentang bimbingan keagamaan dalam membantu individu atau kelompok untuk mencegah timbulnya masalah dalam kehidupan sehari-hari, membantu individu memahami fitroh, memahami cara mengembangkan fitroh atau aktualisasi diri, memahami cara menyelesaikan masalah sesuai dengan konsep Islam.

Keempat skripsi yang ditulis oleh siti fatiah tahun 2004 yang berjudul “ pengaruh bimbingan islam terhadap perilaku keagamaan siswa di SLTP Negeri welahan jepara tahun 2003 2004” skripsi ini membahas tentang pengertian perilaku keagamaan dan prinsip bimbingan keagamaan, juga dipaparkan mengenai bimbingan dan konseling islam yang mampu membangkitkan daya kerohanian manusia melalui iman taqwa kepada tuhan yang maha esa.

Dari beberapa penelitian yang disebutkan diatas ternyata tidak ada satupun penelitian yang sama dengan judul penulis. Dalam skripsi ini penulis akan menguji Pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Kenakalan Remaja di Lingkungan Siswa MTs. Al-Huda Reban.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu “penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati” (Moleong, 1994 : 3) Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan bimbingan dan konseling Islam. Maksudnya adalah dalam melakukan analisa terhadap permasalahan yang menjadi objek penelitian didasarkan atau diperbandingkan dengan teori-teori maupun sudut pandang keilmuan bimbingan dan konseling Islam. Jenis penelitian ini juga dapat dinamakan penelitian deskriptif (*descriptive research*) dengan teknik studi kasus (*case study*) dan menggunakan pendekatan bimbingan konseling. Sebagaimana namanya, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan runtut, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Moleong, 2002: 6). (*descriptive research*) dengan teknik studi kasus (*case study*) dan menggunakan pendekatan bimbingan konseling. Sebagaimana namanya, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan runtut, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Moleong, 2002: 6).

2. Definisi Konseptual dan Operasional

Untuk memperjelas ruang lingkup penelitian, maka penulis mengemukakan definisi konseptual dan definisi operasional dari variable penelitian ini.

a. Definisi konseptual

- 1) Bimbingan dan Konseling dalam Islam diartikan suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman dalam individu yang meminta bantuan bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal dan fikirannya, kejiwaannya, keimanannya, serta dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar dengan dasar Al-Qur'an dan As-Sunnah. (Dzaky, 2002 : 189).
- 2) Konseling pada dasarnya adalah suatu aktifitas pemberian nasehat yang berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dengan konseling/klien yang mana konseling datang dari pihak klien yang disebabkan karena ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan sehingga ia memohon pertolongan kepada konselor agar dapat memberikan bimbingan (Adz-Dzaky, 2004 : 180)
- 3) Kenakalan Remaja adalah suatu perilaku yang menyimpang dari atau melanggar hukum, Jensen membagi kenakalan remaja sebagai berikut (Musnamar, 2004: 207)

b. Definisi operasional

- 1) Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilaksanakan oleh orang yang professional kepada klien yang mempunyai permasalahan agar si klien dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.
- 2) Konseling adalah suatu proses yang *learning-oriented* atau suatu proses yang berorientasikan belajar, yang dilaksanakan dalam lingkungan sosial, antara seseorang dengan seseorang, dimana seorang konselor harus memiliki kemampuan professional dalam bidang keterampilan dan pengetahuan psikologis. Konselor berusaha membantu klien dengan metode yang sesuai dan cocok dengan kebutuhan klien tersebut dalam hubungannya dalam keseluruhan program, agar individu dapat mempelajari lebih baik tentang dirinya sendiri belajar bagaimana memanfaatkan pemahaman tentang dirinya untuk memperoleh tujuan-tujuan hidup yang lebih realistis, sehingga klien dapat menjadi anggota masyarakat yang berbahagia dan lebih produktif.
- 3) Kenakalan Remaja dalam arti luas, meliputi perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum tertulis, baik yang terdapat dalam KUHP (pidana umum) maupun perundang-undangan di luar KUHP (pidana khusus). Ada pula perbuatan anak remaja yang bersifat anti susila, yakni durhaka kepada orang tua, sesaudara saling bermusuhan. Di samping itu dapat pula dikatakan sebagai kenakalan remaja, jika perbuatan tersebut bertentangan

dengan norma-norma agama yang dianutnya, misalnya remaja muslim enggan berpuasa, padahal sudah tamyiz bahkan sudah baligh.

- 4) Paradigma kenakalan remaja lebih luas cakupannya tersebut meliputi perbuatan-perbuatan yang menimbulkan keresahan dilingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga. Contoh yang sangat sederhana dalam hal ini antara lain pencurian oleh remaja, perkelahian di kalangan anak didik yang kerap kali berkembang menjadi perkelahian antar sekolah, menggagu wanita di jalan yang pelakunya anak remaja. Demikian juga sikap anak yang memusuhi orang tua dan sanak saudaranya, atau perbuatan-perbuatan lain yang tercela seperti menghisap ganja, mengedarkan pornografis atau corat-coret tembok pagar yang tidak pada tempatnya. Dengan demikian hampir jelas bahwa apabila seorang anak masih berada dalam fase-fase usia remaja kemudian melakukan pelanggaran terhadap norma-norma hukum, sosial, susila, dan agama, maka perbuatan anak tersebut digolongkan ke dalam kenakalan remaja.

c. Sumber dan Jenis Data

Menurut lofland yang dikutip oleh Lexy J. Moleong “ bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen lain” (moleong, 2005 : 15).

d. Teknik Pengumpulan Data

1) Metode observasi

Observasi adalah pengamatan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena social dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan (Subagyo, 1991 : 63). Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan gambaran tentang objek penelitian, yaitu bagaimana bimbingan konseling islam dalam mengatasi kenakalan remaja di MTs Al-Huda Reban.

2) Metode Interview dan Wawancara

Suatu metode dengan proses Tanya jawab secara lisan terdiri dari dua orang atau lebih (Prasetya, 1999 : 45). Selain itu biasanya menggunakan bentuk wawancara mendalam, yaitu bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih.

3) Metode Dokumentasi

Dokumen dalam hal ini adalah merupakan kumpulan catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik berupa gambar, tulisan, ataupun karya-karya lainnya. Dokumen ini sangat diperlukan dalam menguatkan beberapa data-data lainnya yang diperoleh melalui wawancara (Sugiyono, 2006: 82-83).

e. Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Biklen dalam bukunya Lexy J. Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2006: 248).

Menurut Bogdan dalam Sugiyono (Sugiyono, 2006:334) “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat dikonfirmasi kepada orang lain”. Penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian kualitatif yang dianalisa dengan menggunakan analisis deskriptif.

Analisis yang digunakan peneliti adalah analisis model Miles dan Huberman. Aktifitas dalam data tersebut adalah data *reduction* (merangkum data yang telah terkumpul dan memilih hal-hal yang pokok kemudian mencari tema dan polanya), data *display* (dilakukan dalam bentuk uraian singkat), dan *conclusion drawing* (merangkum data) (Sugiono, 2006: 253)

Dari data yang diperoleh mulai hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat dianalisis dan memperoleh gambaran mengenai peran bimbingan konseling islami.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian “ Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Student Delinquency) di MTS Al Huda Reban Batang” terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari sampul, lembar berlogo, halaman judul, abstrak, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, dan persembahan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini terbagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian skripsi, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Dalam bab ini diuraikan landasan teori mengenai, Pengertian bimbingan konseling islami,

tujuan bimbingan konseling islami, fungsi bimbingan konseling islami, asas-asas bimbingan konseling islami, pengertian kenakalan siswa, faktor-faktor kenakalan siswa, tipe-tipe kenakalan siswa.

Bab III: Menguraikan tentang letak geografis, sejarah berdirinya MTS Al Huda Reban Batang, stuktur Organisasi

Bab IV: Analisis pelaksanaan bimbingan konseling islami di MTS Al Huda Reban Batang dan analisis peran bimbingan konseling islami dalam mengatasi kenakalan siswa (student delinquency)

Bab V: Simpulan, saran, dan penutup

Berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran, dan penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi berisikan daftar pustaka dari buku serta keputakaan lain yang digunakan sebagai acuan dalam skripsi dan juga lampiran-lampiran yang digunakan sebagai acuan dalam skripsi dan juga lampiran-lampiran yang berisi kelengkapan data dan sebagainya.

BAB II

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM KENAKALAN REMAJA

A. Bimbingan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Menurut Bimo Walgito, Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. (Walgito,1989)

Menurut Surya, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam

mencapai *penyesuaian diri* dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat. (Surya, 1998 :12).

Menurut Crow dan Trow, sebagaimana dikutip Hellen (2002 :4) bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita, yang memiliki kepribadian yang baik dan pendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihannya sendiri, dan memikul bebannya sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada setiap orang baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat mengembangkan sikap yang lebih baik dan memiliki prinsip yang kuat dalam mengarungi kehidupan.

atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*). Jadi *counseling* berarti memberi nasihat atau penasihat kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka (*face to face*). Pengertian konseling dalam bahasa indonesia, juga dikenal dengan istilah penyuluhan (Samsul, 2010: 10).

Menurut Walgito konseling atau penyuluhan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan

masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Dalam hal ini harus selalu diingat agar individu pada akhirnya dapat memecahkan masalahnya dengan kemampuan sendiri. Dengan demikian maka klien tetap dalam keadaan aktif, memupuk kesanggupanyadidalam memecahkan setiap persoalan yang mungkin akan dihadapi dalam kehidupannya (Walgito, 1989 : 5).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada setiap orang baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat mengembangkan sikap yang lebih baik dan memiliki prinsip yang kuat dalam mengarungi kehidupan.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling islami adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi *pribadi kaaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari (Anwar, 2013: 207)

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan dasar dan bakat yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya (Prayitno, 1999: 114)

Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.

Adapun menurut Hamdani Bakran Adz-dzaky tujuan konseling dalam islam adalah :

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental, jiwa menjadi tenang, damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan taufik dan hidayah dari Allah (*mardhiyah*).
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitar.

3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih-sayang.

4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya. (Hamdani, 2004: 221)

Dengan demikian, tujuan bimbingan konseling Islam adalah untuk merubah sikap atau tingkah laku seseorang menuju perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental yang tangguh, dan menghasilkan kecerdasan dalam meningkatkan iman, islam, dan ikhsan, sehingga menjadi pribadi yang utuh dan bisa hidup bahagia dunia dan akhirat.

3. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Dengan merujuk tujuan umum dan tujuan khusus dari bimbingan konseling islam tersebut di atas, maka menurut Thohari Musnamar Fungsi bimbingan dan konseling Islam meliputi empat fungsi, yaitu :

- a. Fungsi *Prefentif*: yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi *Kuratif* atau *korektif*; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.

- c. Fungsi *Preservatif*; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengundang masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*)
- d. Fungsi *Developmental* atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga
- e. tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah bagi dirinya (Faqih, 2001:37)

Berdasarkan fungsi dari Bimbingan Konseling Islam, substansi layanan tersebut adalah untuk memecahkan setiap persoalan yang dihadapi oleh peserta didik terutama pada masa remaja dalam kehidupan sehari-hari dan mencegah agar masalah yang sama tidak terulang kembali.

4. Asas-asas Bimbingan Konseling Islam

Telah disebutkan bahwa landasan utama bimbingan konseling Islam adalah pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan berbagai landasan filosofis dan landasan keimanan. Berdasarkan landasan-landasan tersebut, maka dalam pelaksanaan konseling islami, konselor membantu klien itu berdasarkan beberapa prinsip atau landasan, diantaranya yaitu:

- a. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat.

Bimbingan dan Konseling Islam tujuan akhirnya adalah membantu klien atau konseling yaitu orang-orang yang dibimbing agar mereka senantiasa menyadari akan fitrahnya sebagai manusia yaitu seorang hamba yang harus mengabdikan kepada Tuhannya, sehingga mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. (Faqih, 2001 : 22).

b. Asas Fitrah

Asas ini merupakan bantuan kepada klien atau konseling untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya sehingga gerak tingkah laku dan tindakannya sesuai dengan fitrahnya.

c. Asas Lillahi Ta'ala

Bimbingan konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan konseling dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak melakukan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya. (Faqih, 2001)

d. Asas bimbingan seumur hidup

Manusia hidup tidak ada yang sempurna dan selalu bahagia, dalam kehidupannya mungkin saja akan

menjumpai berbagai kesulitan. Oleh karena itulah maka bimbingan konseling Islami diperlukan.

e. Asas kesatuan jasmaniah dan rohaniah

Manusia hidupnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah dan rohaniah. Konseling Islami memperlakukan konselinya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah tersebut, tidak memandang sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniah semata (Faqih, 2001 : 25).

f. Asas Keseimbangan Ruhaniah.

Asas ini berusaha menyadari keadaan kodrati manusia tersebut dan dengan berpijak pada firman Allah SWT dan hadits nabi membantu klien atau yang dibimbing memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental ruhaniah (Faqih, 2001 : 25).

g. Asas kekhalifahan manusia

Manusia menurut Islam, diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai khalifah. Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem, sebab problemproblem kehidupan kerap kali muncul dari ketidak seimbangan ekosistem tersebut yang tidak diperbuat oleh manusia itu sendiri.(Faqih, 2001 : 34).

B. Kenakalan Siswa (*Student Delinquency*)

1. Pengertian Kenakalan Siwa (*Student Delinquency*)

Kenakalan adalah mempunyai sifat nakal, perbuatan nakal, tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma dan hukum yang berlaku di tengah-tengah masyarakat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989 : 607). Salah satu sebab terjadinya kenakalan remaja adalah karena kerenggangan ikatan orang tua dengan anaknya. Jadi, kenakalan siswa atau *delinquency* anak-anak yang merupakan istilah lain dari *Juvenile Delinquency*, adalah salah satu problem lama yang senantiasa muncul ditengah-tengah masyarakat. Masalah tersebut hidup, berkembang dan membawa akibat tersendiri sepanjang masa (Sudarsono, 1989: 1)

Juvenile Delinquency adalah perilaku jahat/dursusila, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Juvenile berasal dari bahasa Latin “*juvenilis*”, artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *delinquent*

berasal dari kata Latin “delinquere” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, durjana, dursusila, dan lain-lain (Kartono, 2002: 6).

Menurut Simanjuntak, menjelaskan bahwa pengertian “*juvenile delinquency*” ialah suatu perbuatan itu disebut *delinquent* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif (Sudarsono, 2012 :10).

Adapun Walgito merumuskan arti selengkapny dari “*juvenile delinquency*” yakni setiap perbuatan yang bila dilakukan oleh orang dewasa , maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja (Walgito, 1982 : 2).

Fuad Hasan merumuskan definisi “*juvenile delinquency* sebagai perbuatan antisosial yang dilakukan oleh remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.” (Sudarsono, 2012: 11).

Adapun menurut Cavan (1962) di dalam bukunya yang berjudul *Juvenile Delinquency* menyebutkan bahwa “*Juvenile Delinquency refers to the failure of children and youth to meet*

certain obligation expected of them by the society in which they live". Kenakalan anak dan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Penghargaan yang mereka harapkan ialah tugas dan tanggung jawab seperti orang dewasa. Mereka menuntut suatu peranan sebagaimana dilakukan orang dewasa. Tetapi orang dewasa tidak dapat memberikan tanggung jawab dan peranan itu, karena belum adanya rasa kepercayaan terhadap mereka (Willis, 2014 : 88).

Berdasarkan definisi para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kenakalan dapat diartikan tindak perbuatan sebagian para remaja yang dapat mengganggu ketenangan diri sendiri dan orang lain. Dengan kata lain perbuatan tersebut melanggar nilai sosial dan moral sehingga merugikan diri sendiri dan orang lain. Dalam penelitian ini kenakalan yang dimaksud penulis adalah kenakalan yang melanggar tata tertib di sekolah.

Adapun yang termasuk kategori kenakalan *Delinquency* yaitu kenakalan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Misalnya minum-minuman keras, mencuri, berkelahi atau tawuran, mencuri, dan berani kepada orang tua.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Siswa (*Student Delinquency*)

Kenakalan siswa (*student delinquency*) merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif. Sebagai akibat pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak. Timbulnya kenakalan siswa itu sendiri bukan karena murni dari dalam diri siswa tersebut, tetapi kenakalan itu merupakan efek samping dari hal-hal yang tidak dapat ditanggulangi oleh siswa itu dalam keluarganya (Willis, 2014: 92).

Agar dapat menjalin hubungan dengan baik antar sesama individu di dalam masyarakat maka peran setia kawan, cinta mencintai, sesamanya sangat dibutuhkan. Demikian pula menurut bimbingan agama islam, Nabi Muhammad SAW bersabda:

Artinya: Orang mu'min terhadap orang mu'min lainnya tak ubahnya seperti suatu bangunan yang saling menguatkan (H.R. Bukhari)(Bukhari, 1993:39)

Faktor-faktor terjadinya kenakalan siswa diantaranya berasal dari beberapa faktor, bisa disebabkan dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal), yaitu:

a. Faktor internal

- 1) Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan tersesat pada perilaku “nakal”. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkankontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

2) Kurangnya dasar-dasar keimanan dalam diri anak

Masalah agama belum menjadi upaya sungguh-sungguh dari orang tua dan guru terhadap diri remaja. Padahal agama adalah benteng diri remaja dalam menghadapi berbagai cobaan yang datang padanya sekarang dan dimasa yang akan datang (Willis, 2014: 97)

Sebab-sebab terjadinya kenakalan siswa dari faktor internal, adalah sebagai berikut:.

Yang dimaksud dengan didikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil, dengan jalan membiasakan si anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik (Sudarsono, 1989: 22).

Dengan demikian, kenakalan siswa dapat terjadi karena dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri sendiri atau internal. Pertama karena siswa kurang memiliki kontrol atau kurang bisa mengendalikan diri dalam bertindak mereka tidak mempunyai prinsip yang kuat sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kerang baik. Kedua siswa kurang memiliki iman yang kuat, sehingga mereka tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, karena kurangnya pengetahuan tentang ajaran agama mengakibatkan mereka mudah terpengaruh oleh hal-hal yang buruk.

b. Faktor Eksternal

Adapun sebab-sebab terjadinya kenakalan siswa karena faktor eksternal, adalah sebagai berikut:

1) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapat pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak dan terutama bagi anak yang belum sekolah. Pendidikan keluarga yang salah bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja, seperti terlalu memanjakan anak, kurangnya didikan agama atau

penolakan terhadap eksistensi anak.(Sudarsono, 2012 : 125).

2) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga. Karena itu ia cukup berperan dalam membina anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Anak remaja yang sudah duduk dibangku SMP dan SMA umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolahnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian waktu remaja di habiskan di sekolah. Tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar.

Pengaruh sekolah itu tentunya diharapkan positif terhadap perkembangan jiwa remaja, karena sekolah adalah lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat serta mengajarkan berbagai ketrampilan dan kepandaian kepada para siswanya.(Sarwono, 1994 : 121).

3) Faktor keadaan masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan ketiga adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan, Maka dari itu

keadaan masyarakat sekitarnya langsung maupun tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan anak. Karenanya masyarakat dapat menjadi sumber akan terjadinya perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada kenakalan remaja.

3. Tipe-tipe kenakalan siswa (*student delinquent*)

Kenakalan pada usia remaja tidak pernah berlangsung dalam isolasi sosial dan tidak berproses pada ruangan fakum. Tetapi, selalu langsung dalam kontak antar personal dan dalam konteks sosio kultural, karena itu perilaku menyimpang dapat bersifat fisiologis atau dapat pula psikis interpersonal, antar personal dan kultural, sehingga perilaku menyimpang atau kenakalan remaja dapat dibagi menjadi empat kelompok besar yaitu:

- a. *Delinquensi Individual* adalah perilaku menyimpang yang berupa tingkah laku kriminal yang merupakan ciri khas “jahat” yang disebabkan oleh penyimpangan tingkah laku (psikopat, psikotis, neurotis, a-sosial) yang dipengaruhi oleh stimulussosial dan kondisi kultural. Biasanya mereka juga mempunyai kelainan jasmani dan mental yang dibawa sejak lahir. Kelainan ini merupakan diferensiasi biologis yang membatasi atau merusak kualitas-kualitas fisiknya. Perilaku menyimpang pada tipe ini seringkali bersifat kriminal karena muncul dengan adanya banyaknya konflik-

konflik intra psikis yang bersifat kronis dan disintegrasi. (Kartono,2002: 37). Misalnya merokok, minum-minum keras, dan berkelahi atau tawuran.

- b. *Delinquensi situasional* perilaku menyimpang tipe ini dilakukan oleh anak yang normal, namun mereka banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional, stimuli sosial, dan tekanan lingkungan, yang semuanya memberikan pengaruh “memaksa” pada pembentukan perilaku buruk. Penyimpangan perilaku dalam bentuk ini seringkali muncul sebagai akibat transformasi kondisi psikologis dan reaksi terhadap pengaruh eksternal yang bersifat memaksa. (Kartono,2002: 38). Misalnya mencuri, berkelahi, dan minum-minuman keras. Dan narkoba
- c. *Delinquensi Sistematis* yaitu perbuatan menyimpang dan kriminal pada anak-anak remaja dapat berkembang menjadi perilaku yang menyimpang yang diorganisir, dalam bentuk suatu organisasi kelompok sebaya yang berperilaku seragam yaitu dalam melakukan kenakalan atau penyimpangan perilaku. Melakukan perbuatan yang menyimpang pada kelompok remaja terutama muncul pada saat kelompok remaja ini dalam kondisi tidak sadar atau setengah sadar, karena berbagai sebab dan berada dalam situasi yang tidak dapat mengontrol diri dan jauh dari pantauan dari orang tua maupun kontrol sosial.

(Kartono,2002: 41). Misalnya mabuk-mabukan, memakai narkotika dan sabu-sabu.

d. *Delinquensi komulatif* pada hakikatnya, delinquensi *komulatif* merupakan produk dari konflik budaya, merupakan hasil dari banyak konflik kultural yang kontroversial. Dalam iklim penuh konflik budaya ini terdapat banyak kelompok yang tidak bisa didamaikan dan dirukunkan. Ciri-ciri *delinquensi komulatif* diantaranya yaitu:

- 1) Tingkah laku intelektual atau yang tinggi. Maksudnya adalah sejumlah perbuatan yang dikerjakan seseorang yang berhubungan dengan kehidupan jiwa dan intelektual. Ciri-ciri utamanya adalah berusaha mencapai tujuan tertentu. (Langgulang, 2003 ; 274). Misalnya teroris, konflik antar suku atau daerah yang bermuatan syara'.
- 2) Keluarga (orang tua) sering kali lalai dalam memahami sebagai pendidikan, sehingga yang terjadi adalah sebaliknya. Pendidikan di rumah tangga dianggap berakhir bilamana anaknya telah dimasukkan ke lembaga lain. Dengan demikian anak bisa lepas kontrol, juga terjadi hubungan yang tidak harmonis antara kehidupan yang ada di dalam rumah dengan di luar rumah, bahkan apa yang diterima anak di rumah tidak cukup kuat menjadi pondasi

bagi pendidikan anak di luar rumah, sehingga anak menjadi menyimpang.(Chabib Thoaha, 2003 : 31)

4. Jenis-jenis Kenakalan Siswa (*Student Delinquency*)

Kenakalan peserta didik (*student delinquency*) merupakan gejala sosial pada peserta didik yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaikan sosial. sehingga mereka dapat dengan mudah terpengaruhi berbagai macam bentuk penyimpangan. Di antara jenis-jenis atau bentuk-bentuk kenakalan peserta didik.

5. Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Kenakalan remaja dalam berbagai bentuk dan cara pada akhir-akhir ini masih bermunculan di kota-kota besar negara kita. Upaya penanggulangannya telah dilakukan oleh pihak instansi pemerintah dan sekolah yang kurang melibatkan peranan orang tua dan organisasi soaial dan keagamaan, sehingga hasilnya belum sesuai yang diharapkan. Karena timbulnya kenakalan remaja atau siswa disebabkan oleh pengaruh dari faktor-faktor internal renaja itu sendiri di samping pengaruh faktor-faktor eksternar dari keadaan lingkungan sekitarnya. Sebagai remaja yang sedang berada dalam proses pekembangan, remaja nakal tersebut sangat peka

terhadap pengaruh external yang daya tangkalnya berbeda-beda bagi masing-masing remaja. Namun faktol internal (pribadi) merupakan sumber sebab yang utama. Faktor ini amat bergantung pada pendidikan di keluarga yang kemudian dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang rawan moral dan sosial (M. Arifin, 2004:260).

Masa remaja berada dalam periode kehidupan yang belum mantap antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, status sosialnya belum diakui oleh masyarakat sebagai seorang dewasa penuh, masih diwarnai oleh sifat hidup kekanak-kanakkan, keresahan dan kegoncangan hatinya mendorong untuk berperilaku memberontak terhadap lingkungan sekitarnya. Perbuatan yang menyimpang demikian dapat berubah menjadi bentuk perilaku yang *ekskusif* (keluar) dari aturan dan norma-norma yang berlaku, yang mudah menarik perhatian orang lain. Letupan berupa perilaku demikian itulah yang kemudian berkembang menjadi kenakalan atau *delinquency* dalam berbagai bentuk dan coraknya. Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* tidak dapat dikategorikan sebagai kriminalitas (kejahatan) menurut hukum pidana seperti yang dikenakan terhadap tindak pidana orang dewasa, melainkan hanya dipandang sebagai gejala perkembangan yang abnormal, yang masih dapat diarahkan kepada perkembangan yang wajar.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN

A. MTs Al-Huda Reban

1. Letak Geografis dan Keadaan Sosiologis

a. Letak Geografis

MTs. Al-Huda Reban merupakan madrasah yang terletak jauh dari pusat kota ataupun tempat-tempat lainnya, madrasah ini di daerah Gondoriyo Wates Ngaliyan Semarang. MTs. Al-Huda Reban menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat setempat yang memang berada jauh dari lokasi pendidikan. Sementara, mayoritas dari penduduk wates adalah masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi dan juga kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Ini disebabkan kebanyakan mereka masih sibuk dengan pekerjaan sehari-hari dan kurangnya pengetahuan tentang pendidikan, apalagi dengan tingkat pendidikan mereka rendah. Setelah MTs. Al-Huda Reban berdiri pada tanggal 19 Mei 1990, setidaknya memberikan jawaban atas permasalahan pendidikan di desa Gondoriyo Wates. Dengan biaya yang relatif terjangkau dan letak yang tidak jauh dari pemukiman penduduk, MTs. Al-Huda Reban mampu memberi sumbangsih yang cukup besar bagi pencerdasan

anak bangsa di daerah Kecamatan Raban.

b. Keadaan Sosiologis

Keadaan masyarakat disekitar MTs. Al-Huda Reban sangatlah majemuk, baik ditingkat perekonomian, mata pencaharian, pendidikan maupun keagamaan. Ekonomi masyarakat di sekitar masih rendah. Kebanyakan dari mereka berada pada posisi menengah kebawah. Walaupun terdapat pasar dan tempat informasi namun hal itu kurang begitu memberikan kontribusi yang positif terhadap perekonomian masyarakat.

2. Sejarah berdirinya MTs Al-Huda Reban

Pada awal berdirinya MTs. Al-Huda Reban diprakarsai oleh seorang alumni dari Pondok Pesantren Al-Huda Reban Berasan Banyuwangi bersama alumni dari Pondok Pesantren Jember serta tokoh masyarakat setempat. Mereka bermusyawarah dan akhirnya mufakat untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan di tingkat Tsanawiyah atau sederajatnya.

Dalam tahap awal mau mendirikan bangunan Madrasah Tsanawiyah seluruh pimpinan berupaya semaksimal mungkin untuk berupaya segera menyelesaikan bangunan sekolah sesuai dengan waktu yang sudah direncanakan, karena benturan dengan dana yang sangat terbatas akhirnya proyek bangunan tertunda

sampai 5 tahun. Dalam hal ini tindak mengubah semangat belajar bagi siswa untuk belajar apa adanya.

MTs. Al-Huda Reban mulai beroperasi pada tahun pelajaran 1990/1991, dan pada waktu itu masih menginduk di MI Al-Huda Reban. MI dan MTs. Al-Huda Reban merupakan satu Yayasan, yaitu Yayasan Pendidikan Islam YPI “Al-Huda”. Setelah beberapa tahun menginduk akhirnya pada tahun 1995 MTs AL-Huda Reban mempunyai gedung sendiri.

MTs. Al-Huda Reban merupakan lembaga pendidikan formal yang sederajat dengan SLTP dan berada dalam naungan Departemen Agama. Adapaun kurikulum yang diberikan di MTs. Al-Huda Reban, tidak jauh berbeda dengan kurikulum yang ada di SLTP umum. Akan tetapi kurikulum yang ada di MTs. Al-Huda Reban lebih menitikberatkan pada pelajaran agama, antara lain : Al Qur’an Hadits, Fiqh, Aqidah Akhlak, Bahasa Arab, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

No	Jenis Fisik	Volume
3. a.	Bangunan Fisik	
1.	Lingkungan Fisik Luas Tanah MTs. Al-Huda Reban memiliki bangunan fisik sebagai berikut :	547 m ²
2.	Gedung	320 m ²
3.	Halaman/taman	250 m ²
4.	Pagar permanent	25 m ²
5.	Masjid Yayasan	300 m ²

No	Jenis Ruang	Jumlah	Luas
1	Kelas	5	256 m ²
2.	Laboratorium computer 0. Ruang	1	56 m ²
3.	Perpustakaan	1	56 m ²
4.	Kepala sekolah	1	12 m ²
5.	Guru	1	20 m ²
6.	TU	1	12 m ²

c. Personalia

MTs Al-Huda Reban memiliki guru tetap Yayasan 1 orang, dan guru tidak tetap 13 orang. Sedangkan karyawannya terdiri dari pegawai staf tata usaha 2 orang dan penjaga sekolah 1 orang.

d. Struktur Sekolah

Demi lancarnya kegiatan n belajar mengajar, maka di lembaga ini terbentuklah sebuah Struktur kepengurusan yang bertujuan

untuk mengawasi dan melaksanakan perencanaan demi terwujudnya sebuah lembaga yang ideal.

e. Administrasi Sekolah

Administrasi kelas sedikit banyak menentukan sukses tidaknya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), adapun didalamnya mencakup :

1. Memonitoring perkembangan psikologi siswa
2. Menumbuhkembangkan motivasi belajar siswa
3. Melatih kedisiplinan dan ketertiban siswa
4. Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan
5. Membantu mensukseskan agenda sekolah
6. Memonitoring aktifitas siswa di rumah

Selain itu untuk memonitoring kelas ada administrasi sendiri, yaitu :

1. Daftar kelas
2. Jurnal kelas
3. Jadwal piket kelas
4. Struktur organisasi kelas
5. Daftar inventaris ruang kelas
6. Presensi siswa
7. Grafik perkembangan siswa

f. Kurikulum Sekolah

Kurikulum adalah seluruh aktifitas yang disediakan sekolah untuk siswa, karena kurikulum tidak terbatas hanya pada mata pelajaran saja akan tetapi kurikulum juga menyangkut pada penyediaan terhadap aktivitas-aktivitas yang ada di sekolah

termasuk di dalamnya seni musik, drama, pramuka, PMR, atletik dan lain-lain.

Pada MTs. Al-Huda Reban ada beberapa faktor yang mendukung terlaksananya kurikulum, yaitu :

1. Tersedianya tenaga yang profesional atau berpendidikan
2. Adanya perangkat KBM dan GBPP serta penyediaan kaldik
3. Adanya persiapan yang mantap, penyajian yang efektif, supervisi kepala sekolah, dan
4. Pengumpulan data atau nilai

g. Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan merupakan perangkat wajib bagi semua lembaga pendidikan seperti sekolah. Perpustakaan merupakan sarana penunjang bagi aktivitas belajar siswa dan menjadi sumber ilmu selain guru. Adapun buku-buku yang terdapat pada perpustakaan MTs. Al-Huda Reban adalah sebagai berikut :

1. Buku ajar (teks book) sejumlah 1000 eksemplar
2. Buku penunjang
3. Koleksi lain
4. Atlas

h. Laboratorium Sekolah

Meskipun berada jauh dari perkotaan, akan tetapi bukan berarti MTs. Al-Huda Reban jauh dari kemajuan teknologi, untuk memenuhi kebutuhan akan kemajuan teknologi, maka disediakan fasilitas kebutuhan laboratorium komputer. Laboratorium ini bertujuan untuk mengembangkan potensi

peserta didik agar tidak gaptak (gagap teknologi) dan siap menghadapi dunia global yang serba canggih dan maju. Ini menunjukkan kalau MTs. Al-Huda Reban selain ingin mencetak generasi yang berakhlak, tetapi juga generasi yang berteknologi tinggi.

B. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di MTs Al-Huda Reban

Pelaksanaan BKI merupakan sebuah proses yang dibuat dengan tujuan menolong klien yang bermasalah. Proses ini mempunyai awal dan akhir. Bimbingan dan konseling Islam merupakan satu situasi yang menuntut terbentuknya relasi antara konselor dan klien dengan tujuan menolong klien. Proses konseling dapat berlangsung dalam satu kali pertemuan, beberapa kali pertemuan atau lebih banyak lagi. Hal ini memperlihatkan bahwa konseling membutuhkan waktu, proses bergerak tahap demi tahap sebagai satu situasi dinamis, konseling dipengaruhi oleh kepribadian, lingkungan dan relasi antara konselor dan klien.

Pada umumnya siswa menginjak masa remaja pertengahan atau masa remaja akhir, yakni mulai dan usia 14 sampai 20 tahun. Pada masa-masa itu anak banyak mengalami masalah yang dapat menghambat perkembangannya menuju masa dewasa. Jika masalah yang dihadapi para remaja tersebut tidak dapat terselesaikan dengan baik, maka akan menimbulkan berbagai perbuatan yang mengarah pada kategori kenakalan remaja.

Secara garis besar, masalah-masalah yang dihadapi para remaja itu dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis masalah, yaitu masalah pribadi-sosial, masalah belajar, dan masalah karir. Ketiga masalah ini perlu

mendapatkan perhatian dari orang tua dan guru pembimbing atau BK. Penanganan masalah tersebut memerlukan sikap profesional dari guru pembimbing, maka sebagai acuannya diperlukan rambu-rambu pengelompokan jenis masalah dari gejala/bentuk masalah yang dihadapi siswa berupa kejadian-kejadian yang menghambat.

Adapun rambu-rambu pengelompokan jenis masalah yang dimaksud adalah :

1. Jenis masalah pribadi-sosial, meliputi gejala-gejala sebagai berikut

- a. Sulit melatih cara mengendalikan dan mengarahkan emosi, misalnya :
 - 1) Sering marah-marah saat ditegur
 - 2) Cepat bereaksi dengan memaki – maki teman
 - 3) Tidak menerima bila dituduh bermasalah
- b. Sukar memahami perkembangan psikoseksual yang sehat
 - 1) Malu bercakap – cakap karena suara menjadi para
 - 2) Malu berkomunikasi dengan lawan jenis
 - 3) Dan lain-lain
- c. Sukar memahami terbentuknya prasangka dan mengkaji akibat-akibatnya :
 - 1) Cepat curiga pada teman yang mulai akrab
 - 2) Merasa tidak diperhatikan oleh guru yang mengajar
 - 3) Dan sebagainya
- d. Tidak bisa mengetahui bagaimana mengatur dan menggunakan waktu secara efektif

- 1) Selalu kekurangan datang ke sekolah
 - 2) Sering terlambat datang ke sekolah
 - 3) Tidak sempat belajar di rumah
- 1) Sulit menggambarkan situasi di sekolah dan di rumah, serta keterkaitannya :
- 1) Berlaku menentang untuk memperhatikan tugas dan guru
 - 2) Ingin mendapatkan kemudahan di sekolah
 - 3) Tidak dapat memahami situasi dan cara-cara mengendalikan konflik
 - 4) Senang akan berkelahi dengan teman
 - 5) Merasa direndahkan oleh guru setiap diberi arahan

2. Jenis masalah belajar, meliputi gejala-gejala sebagai berikut :

- a. Sulit mengembangkan kebiasaan belajar yang efektif misalnya :
 - 1) Tidak bisa tahan belajar, sebentar-sebentar berhenti belajar
 - 2) Belajar dengan cara serampangan saat akan ulangan saja
- b. Sulit memahami kekuatan diri dalam belajar, misalnya :
 - 1) Belajar dengan cara campur aduk, menghafal, meringkas dan membaca secara bersamaan
 - 2) Tidak bisa membedakan antara belajar, latihan atau hafalan
- c. Sulit memahami manfaat pendidikan di masa yang akan datang, misalnya :
 - 1) Tidak tahu manfaat belajar karena merasa saat itu tidak ada hasilnya
 - 2) Beranggapan bahwa tidak sekolah juga bisa hidup
- d. Tidak bisa mempersiapkan diri untuk mengikuti tes masuk

perguruan tinggi, misalnya :

- 1) Pesimis bila memikirkan studi lanjut karena orang tua miskin
- 2) b) Tidak memiliki buku panduan tes masuk perguruan tinggi

3. Jenis masalah karir, meliputi gejala-gejala sebagai berikut :

- a. Sulit menentukan pola karir yang sesuai, misalnya :
 - 1) Tidak bisa mengenali kemampuan, minat dan bakat diri sendiri
 - 2) Bosa bila mengerjakan LKS bimbingan akhir
- b. Tidak dapat menata tujuan-tujuan karir, misalnya :
 - 1) Bingung menentukan alternatif pilihan karir yang ada
 - 2) Kemampuan, minat dan bakat yang dimiliki tidak menonjol
- c. Tidak dapat mengembangkan ketrampilan dan kecakapan yang dimiliki, misalnya :
 - 1) Malas mengembangkan ketrampilan dan kecakapan yang dimiliki
 - 2) Tidak memiliki sarana untuk mengembangkan ketrampilan dan kecakapan yang dimiliki

Dengan melihat daftar masalah di atas kita dapat mengetahui bahwa masa remaja memang merupakan masa yang rawan dan sarat dengan masalah. Para remaja dihadapkan pada sekian banyak masalah yang harus disikapi dengan benar,

sebab jika salah mengambil keputusan mereka dapat terjerumus ke dalam berbagai perbuatan yang merugikan orang lain.

Adapun kenakalan lain yang agak bersifat kriminal jumlahnya hanya sedikit, misalnya pengompasan antar siswa, merokok di tempat yang terlarang, perkelahian antar siswa, dan lain-lain. Semua bentuk kenakalan di atas menjadi tugas dari unit layanan Bimbingan dan Konseling Islam MTs Al-Huda Reban Semarang untuk mengatasinya serta memberikan pengarahan pada proses pelayanan Bimbingan dan Konseling Islam terhadap siswa yang bermasalah di sekolah.

Sebelum diuraikan mengenai proses layanan Bimbingan dan Konseling Islam dalam rangka mengatasi kenakalan remaja di lingkungan siswa terlebih dulu akan diuraikan mengenai materi-materi bimbingan yang biasa diberikan kepada para siswa MTs Al-Huda Reban Semarang sepanjang tahun. Materi ini diberikan secara berkala kepada para siswa sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Dengan teknik ini diharapkan dapat mencegah terjadinya kenakalan remaja di lingkungan siswa.

Materi bimbingan tersebut terdiri dari empat kelompok, yaitu materi bimbingan pribadi, materi bimbingan sosial, materi bimbingan belajar dan materi bimbingan karir. Adapun rinciannya sebagai berikut :

- a. Materi bimbingan pribadi
 - 1) Pengaturan posisi tempat duduk
 - 2) Kedisiplinan siswa
 - 3) Melengkapi data pribadi siswa
 - 4) Penyesuaian diri di sekolah
 - 5) Pendidikan budi pekerti di sekolah
 - 6) Pengembangan sikap hidup beragama
 - 7) Cara mengambil keputusan
 - 8) Pemahaman keputusan
- b. Materi bimbingan sosial
 - 1) Orientasi kelas dan semester baru
 - 2) Tata krama siswa
 - 3) Peran serta siswa dalam organisasi intra sekolah
 - 4) Peran remaja dalam organisasi kemasyarakatan (ormas)
 - 5) Kenakalan remaja
 - 6) Tata tertib sekolah
 - 7) Penyimpangan perilaku siswa
 - 8) Pola hidup siswa
 - 9) Stres dan cara mengatasinya
 - 10) Etika pergaulan
- c. Materi bimbingan belajar
 - 1) Data hasil prestasi belajar
 - 2) Strategi belajar yang baik
 - 3) Upaya peningkatan ketrampilan belajar
 - 4) Meningkatkan motivasi belajar
 - 5) Penyalahgunaan narkoba

- 6) Pengentasan masalah yang berkaitan dengan masalah yang berkaitan dengan masalah sosial

d. Materi bimbingan karier

- 1) Pemahaman bakat, minat dan kemampuan
- 2) Pengembangan bakat karier
- 3) Macam-macam LPK
- 4) Orientasi kelulusan SMP
- 5) Orientasi Perguruan Tinggi (PT)
- 6) Merencanakan masa depan
- 7) Lapangan pekerjaan
- 8) Pengentasan masalah yang berkaitan dengan masalah karier, dan lain-lain.

Upaya Bimbingan dan Konseling Islam yang dimaksudkan di dalam ajaran Islam tak lain adalah bagian dari kegiatan dakwah. Selanjutnya, dakwah merupakan suatu upaya dan proses pembebasan manusia dari bentuk – bentuk perbudakan dan penjajahan (nafsu, manusia, dan setan), menumbuhkan dan meningkatkan potensi dirinya, menjadikan dirinya bermanfaat di masa sekarang maupun di masa mendatang.

Proses Bimbingan dan Konseling Islam secara tidak langsung dapat terjadi di lembaga pendidikan yang berbasis Islam. Salah satunya di MTs Al-Huda Reban Semarang, dimana seorang guru pembimbing memberikan bimbingan dan suri tauladan dalam tingkah laku bagi siswa sehari-hari. Dalam hal ini metode dan tehnik Bimbingan dan konseling Islam yang digunakan secara langsung, yang terlihat ketika guru memberikan nasehat-nasehat kepada siswa

yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.

Bimbingan dan Konseling Islam diadakan khususnya bagi para siswa pada hari-hari tertentu pada waktu sekolah. Kegiatan ini berlangsung pada hari jum'at pagi agar para siswa dapat memahami berbagai macam persoalan yang dihadapi dan juga dapat melihat masa depan yang akan diraih. Selain itu, pelaksanaan BKI dapat menanamkan rasa disiplin yang kuat dan dapat memotivasi diri serta menghilangkan kesenjangan sosial sehingga terciptanya suasana yang kondusif dan damai. (Wawancara, Guru BKI, Bp Syamsudin AH. S.Pd.I, 25 Mei 2007).

Dalam rangka meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan sehari-hari, pihak sekolah biasanya memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi. Hal ini bertujuan agar siswa lebih giat dalam belajar serta dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan sosial bermasyarakat. (Wawancara, Guru BKI, Bp Syamsudin AH. S.Pd.I, 25 Mei 2007).

BAB IV

ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA

Bimbingan dan konseling Islam adalah pelayanan bantuan untuk siswa, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dari hasil penelitian ini, Pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTS al Huda Reban batang didasarkan pada tingkatan perkembangan dan kebutuhan peserta didik, hal ini dilakukan agar kegiatan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat sesuai dengan permasalahan yang dihadapi peserta didik. Pelaksanaan bimbingan dan konseling MTS al Huda Reban batang dilaksanakan secara terprogram, terarah, teratur, dan berkelanjutan.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTS al Huda Reban batang meliputi program bimbingan dan konseling yaitu bimbingan kelompok, bimbingan individu, dan bimbingan klasikal. Keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling

tidak terlepas dari peran aktif guru pembimbing. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling dituntut untuk bisa berbuat dan melaksanakan program-program kerja, satuan kegiatan bimbingan dan konseling, dan kegiatan pendukung manajemen bimbingan dan konseling

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTS al Huda Reban batang, guru bimbingan dan konseling harus senantiasa menjalin kerjasama dengan semua pihak madrasah maupun orang tua peserta didik dan instansi lain yang berhubungan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling. Hal ini dimaksudkan agar guru bimbingan dan konseling mengalami kemudahan dalam melaksanakan tugas bimbingan dan konseling. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTS al Huda Reban batang

Sebenarnya bukan hanya untuk peserta didik yang bermasalah saja, lebih dari itu guru pembimbing harus selalu memberikan informasi kepada peserta didik tentang berbagai hal dalam upaya mengembangkan kemampuan atau potensi peserta didik.

Sebagai pelaksana bimbingan dan konseling, guru pembimbing harus mengetahui dan memahami tentang metode dan teknik dalam bimbingan dan konseling. Tanpa

pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai metode dan teknik, guru pembimbing akan banyak mengalami kesulitan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Selain itu, metode dan teknik yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan peserta didik di MTS al Huda Reban batang Seperti yang peneliti paparkan tadi hendaknya dari masing-masing kegiatan yang akan dijalankan ada penanggung jawab dalam pelaksanaannya, sehingga dapat diketahui hasil dari pelaksanaannya dan menjadi bahan rujukan untuk kegiatan selanjutnya, dan adanya pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat membantu peserta didik dalam mengatasi kenakalan siswa dan agar dapat belajar dengan efektif dan efisien, diperlukan pengawasan dari kepala sekolah, karena pada pelaksanaannya monitoring sangat penting untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan kegiatan yang dijalankan.

Ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kenakalan siswa (*student delinqueny*) di MTS al Huda Reban batang , yaitu:

a) Tindakan Preventife

Pada dasarnya makna preventif ini sendiri yang berarti mencegah. Tindakan preventif ini merupakan suatu tindakan yang berfungsi untuk mencegah timbulnya kenakalan remaja. Terkait dalam upaya mengatasi kenakalan remaja tindakan preventif ini dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. Untuk mencegah kenakalan siswa di MTS al Huda Reban batang

tindakan yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling adalah dengan mengadakan bimbingan secara klasikal didalam kelas selama dua jam pelajaran perminggu. Bimbingan yang diberikan berupa bimbingan karir, bimbingan sosial, dan bimbingan belajar. Selain itu tindakan lain yang dilakukan adalah dengan memberikan nasehat dan wawasan-wawasan yang bertujuan untuk mendidik siswa untuk memiliki kepribadian yang lebih baik. Menurut peneliti tindakan preventif yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling di MTS al Huda Reban batang sudah cukup baik karena guru Bimbingan dan Konseling sudah melaksanakan tugas sesuai dengan program bimbingan konseling yang ada di MTS al Huda Reban batang

Selain itu guru Bimbingan dan Konseling sudah bekerja sama dengan kepala sekolah, wali kelas, guru-guru

serta seluruh pihak sekolah dalam upaya mendidik siswa untuk menjadi lebih baik dan berakhlakul karimah.

b) Tindakan Preserfatif

Tindakan preserfatif ini merupakan usaha guru Bimbingan dan Konseling untuk membina siswa yang bermasalah agar tidak melakukan kenakalan dikemudian hari. Upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing adalah dengan mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dengan mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diharapkan siswa dapat lebih menggunakan waktu luangnya untuk melakukan kegiatan yang lebih positive, kegiatan yang diarahkan guru Bimbingan Konseling diantaranya adalah siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan kerohanian seperti istighosah dan tahlil yang diadakan rutin satu minggu sekali. Selain kegiatan tersebut siswa juga diarahkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang lain seperti PMR, pramuka, silat, marawis dan marching band.

Menurut peneliti, tindakan yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling di MTS al Huda Reban batang sudah cukup baik, dengan mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler siswa menjadi lebih bisa menggunakan waktu luang mereka untuk kegiatan yang lebih

positive dan tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran yang ada di sekolah MTS al Huda Reban batang

c) Tindakan kuratif Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kenakalam siswa

Tindakan kuratif merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam mengembalikan kondisi siswa yang sudah melakukan kenakalan atau pelanggaran agar normal kembali. Upaya lain yang dilakukan adalah dengan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa dan memberikan pengarahan yang intinya mendidik siswa untuk menambah keimanan, ketaqwaan dan kedisiplinan.

Menurut peneliti, tindakan kuratif yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling cukup baik. Dengan memberi pengarahan dan penjelasan diharapkan cara berfikir serta wawasan siswa dapat lebih berkembang. Selain itu dengan adanya pemantauan terhadap siswa, guru dapat melihat sejauh mana keberhasilan dalam mengatasi kenakalan siswa

Tindakan kuratif merupakan tindakan yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling dalam rangka menyembuhkan atau mengembalikan kondisi siswa yang pernah melakukan pelanggaran atau kenakalan dengan harapan siswa tersebut tidak akan mengulangi perbuatanya lagi. Fungsi bimbingan

dan konseling yang bersifat kuratif ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

Adapun upaya yang dilakukan adalah dengan memberi pengarahan dan wawasan kepada siswa terutama untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, sehingga yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam ham ini adalah komunikasi dari hati ke hati dengan tujuan memperbaiki mental siswa. Selain memberi pengarahan dan wawasan upaya lain yang dilakukan adalah dengan memantau terus perkembangan siswa yang sudah menjadi catatan pihak BK

Salah satu cara untuk menanggulangi dan mencegah terjadinya kenakalan adalah dengan diberlakukannya sanksi terhadap siswa yang melakukan pelanggaran. Sehingga diharapkan tidak terjadi pelanggaran dan menimbulkan efek jera terhadap siswa. Bentuk-bentuk sanksi yang diberlakukan tidak mengarah pada hal yang negatif, tetapi mengarah pada tindakan positif dari efek sanksi tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Heni Hidayatun N., S. Sos I., M. Si selaku guru Bimbingan Konseling di MTS al Huda Reban batang

Sanksi tersebut diberlakukan jika memang sudah terbukti secara jelas tindakan kenakalan yang dilakukan siswa. Ketika ada siswa yang melakukan kenakalan, maka pihak konselor akan melakukan langkah-langkah bimbingan dan konseling dan diberi peringatan. Jika memang siswa tersebut masih melakukan kenakalan lagi akan diberi hukuman ringan sesuai dengan tingkat kenakalan yang mereka lakukan. Hukuman selanjutnya jika siswa melakukan kenakalan lagi adalah dengan membuat surat pernyataan untuk tidak melakukannya lagi. Jika siswa masih melakukan kesalahan lagi maka guru bimbingan dan konseling akan memanggil orang tua untuk datang ke sekolah dan diberi peringatan tentang tingkah laku anaknya di sekolah. Selanjutnya diberi hukuman tidak boleh mengikuti pelajaran. Dan langkah pemberian hukuman terakhir adalah dikeluarkan dari sekolah. (Hasil wawancara dengan Ibu Heni Hidayatun N., Sos.I. M.Si, tanggal 10 Mei 2016)

Layanan bimbingan dan konseling pada umumnya merupakan bagian yang sangat penting dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, pelaksanaan layanan ini menjadi tanggung jawab bersama antara seluruh personil sekolah, yaitu: kepala sekolah, guru BK, guru, wali kelas, dan petugas lainnya. Semua personil sekolah terkait dalam

pelaksanaan program bimbingan, karena bimbingan merupakan salah satu unsur pendidikan dari sistem pendidikan.

Kegiatan bimbingan mencakup berbagai aspek yang satu sama lain saling berkaitan, sehingga hal itu tidak mungkin jika pelayanan itu hanya dilakukan dan menjadi tanggung jawab konselor saja. Karena masalah-masalah peserta didik saat ini cukup kompleks, sehingga membutuhkan penanganan serta penanggulangan yang cukup serius.

Peran bimbingan konseling islam dalam mengatasi kenakalan siswa tidak lepas dari empat fungsi bimbingan koseling itu sendiri, yaitu: pencegahan (*prefentif*), pemahaman (*kuratif*), perbaikan (*repserfatif*), pemeliharaan dan pengembangan (*developmental*). Akan tetapi, pelayanan Bimbingan dan Konseling di MTS al Huda Reban batang

ini pada umumnya mengedepankan tiga fungsi, yaitu: preventif, preserfatif, kuratif. (Hasil wawancara dengan Ibu Heni Hidayatun N., Sos.I. M.Si, tanggal 10 Mei 2016).

a) Fungsi preventif bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa

Dalam hal ini Bimbingan dan Konseling berfungsi memberikan pelayanan yang berguna untuk memahami keadaan siswa dan lingkungannya, serta memberikan pemahaman siswa terhadap informasi yang mereka perlukan.

Adapun dalam usaha pecegahan (*preventif*) secara umum dibagi menjadi tiga, antara lain: (1) usaha mengenal dan memahami ciri khas dan ciri umum kenakalan siswa, (2) mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami siswa, karena setiap siswa tidak selalu sempurna dan salah satu penyebab kenakalannya adalah kekurangan atau kelemahan yang tidak diterima oleh siswa tersebut sebagai individu. Dalam tindakan ini berusaha untuk mengetahui kesulitan serta kelemahan yang menimbulkan kenakalan yang dilakukan pada siswa tersebut, (3) usaha pembinaan siswa, usaha pembinaan pada siswa ini bertujuan untuk memperkuat sikap mental siswa agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Upaya preventif yang dapat dilakukan melalui program BK disekolah diantaranya adalah: pemberian informasi, bimbingan kelompok, dan layanan mediasi.

b) Tindakan Preservative Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa

Tindakan Preservative yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengundang masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. Upaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam tindakan preservative ini adalah dengan meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler yang

bertujuan untuk memberikan kegiatan kepada siswa sehingga siswa dapat menggunakan waktu yang ada untuk melakukan kegiatan yang lebih positive.

c) Tindakan Kuratif Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kenakalam siswa

Tindakan kuratif merupakan tindakan yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling dalam rangka menyembuhkan atau mengembalikan kondisi siswa yang pernah melakukan pelanggaran atau kenakalan dengan harapan siswa tersebut tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. Fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

Adapun upaya yang dilakukan adalah dengan memberi pengarahan dan wawasan kepada siswa terutama untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, sehingga yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam ham ini adalah komunikasi dari hati ke hati dengan tujuan memperbaiki mental siswa. Selain memberi pengarahan dan wawasan upaya lain yang dilakukan adalah dengan memantau terus perkembangan siswa yang sudah menjadi catatan pihak BK.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi kenakalan siswa di MTS al Huda Reban batang Pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTS al Huda Reban batang meliputi program bimbingan dan konseling yaitu bimbingan kelompok, bimbingan individu, dan bimbingan klasikal. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengharuskan madrasah untuk mengalokasikan 2 (dua) jam pelajaran per minggu bagi pelajaran pengembangan diri. Hal ini berarti di setiap madrasah paling tidak harus mengalokasikan 2 jam pelajaran bagi guru bimbingan dan konseling untuk Mengadakan bimbingan secara klasikal. Pada tahun ajaran 2013/2014 belum mengalokasikan 2 (dua) jam pelajaran perminggu, dan pertemuan secara klasikal di dalam kelas selama dua jam perminggu belum diadakan, dan baru mulai diadakannya pada tahun ajaran 2015/2016 - sekarang. Dalam praktiknya MTS al Huda Reban batang

B. Saran

Berdasarkan dari penelitian yang telah penulis laksanakan, maka penulis memberikan sumbangan pemikiran atau saran dengan harapan semoga dapat menjadi upaya untuk

mengatasi kenakalan siswa, sehingga siswa lebih disiplin dalam mentaati tata tertib di sekolah.

1. Untuk MTS al Huda Reban batang

Sekolah harus bersikap lebih tegas terhadap sanksi yang telah ditentukan untuk meningkatkan kedisiplinan dan memberikan efek jera bagi siswa yang melakukan pelanggaran.

2. Untuk Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Walaupun Bimbingan dan Konseling di MTS al Huda Reban batang sudah berjalan dengan baik, namun perlu ditingkatkan lagi pelayanannya agar pelayanan bimbingan dan konseling dapat menyentuh pada seluruh lapisan siswa, baik siswa yang bermasalah maupun siswa yang tidak bermasalah.

3. Untuk siswa-siswi MTS al Huda Reban batang

Siswa diharapkan lebih bersikap terbuka kepada guru Bimbingan dan Konseling sehingga dapat membantu menyelesaikan permasalahannya.

C. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kepada Illahi Robbi atas hidayah-NYA sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi sederhana ini. Penulis menyadari adanya kekurangan dan kelemahan yang ada dalam skripsi ini, oleh

karena itu saran dan kritik dari berbagai pihak tetap penulis harapkan. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Akhirnya tidak lupa peneliti sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sepenuhnya dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT. Amin.